

**Penyesuaian Diri Terhadap Tekanan Sosial Serta Tugas Perkembangan
Pasangan Baru Menikah Pada Pria Yang Menikah Akibat *Premarital
Pregnancy***

Wangsa Ayu Vidya Loka

Fakultas Psikologi

sashakudo@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena *premarital pregnancy* merupakan suatu fenomena yang cenderung menyimpang dari norma di Indonesia. Penyimpangan tersebut membuat fenomena *premarital pregnancy* cenderung terkesan negatif. Hal tersebut membuat pasangan yang terlibat dalam *premarital pregnancy* akan menghadapi tekanan-tekanan sosial sebagai bentuk *judgement* dari lingkungan dalam proses menuju pernikahan. Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretif* dan metode penelitian kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik. Subject adalah dua orang pria yang menikah akibat *premarital pregnancy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial yang diterima merupakan masa-masa sulit bagi kedua subjek dan pasangan sehingga masa-masa tersebut merupakan masa yang penting. Dukungan sosial hadir untuk membantu subjek dan pasangan menghadapi tekanan sosial yang diterima. Namun, semakin individu mandiri (tidak terlalu tergantung pada dukungan sosial) atau mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam menghadapi tekanan sosial maka semakin optimal dalam menjalani tugas perkembangan pasangan pernikahan.

Kata kunci: penyesuaian diri, *premarital pregnancy*, tekanan sosial, tugas perkembangan.

ABSTRACT

Phenomenon of premarital pregnancy is a phenomenon which has deviation from Indonesian morality. The deviation make premarital pregnancy seems tend to negative. The couple which are involved on to premarital pregnancy would face of any kind social pressure as a product from social judgement. It happens while the couple already prepare for their own wedding ceremony. This research used to interpretif paradigm and qualitative metode. Subject on this research are two men who marriage cause of premarital pregnancy. The result has shown that social pressure had given is a difficult periode for all subject and his partners. Social support came to try to helping the couples to face of social support. But, whenever individu are not depend on social support (being independent self to face of social support) or can do self adjusment as well it probably make the couples more optimally to do the development task of couples that recent marriage.

Keywords: *self adjusment, premarital pregnancy, social pressure, development task.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahap perkembangan yang biasanya dilewati setiap individu. Melangsungkan pernikahan sama dengan memasuki tahap perkembangan yang lebih kompleks dari sebelumnya. Menikah adalah suatu peristiwa sakral dan memiliki arti penting dalam sejarah perjalanan hidup seseorang, bukan hanya sebatas masa hidupnya saja tetapi juga harapan menentukan kehidupan keturunan ke depannya (Ritonga, 2005).

Setelah melangsungkan pernikahan maka terbentuklah suatu unit lembaga terkecil di masyarakat yaitu keluarga. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan manusia tidak hanya terbatas pada tugas meneruskan keturunan namun merupakan sumber pendidikan yang penting dan utama seperti pembentukan karakteristik, komunikasi interpersonal, dan rasa kekeluargaan (kedekatan) yang permanen atau tidak dapat tergantikan oleh orang lain. Dalam proses semua itu, keluarga memiliki intensitas pertemuan yang sangat tinggi yakni setiap hari (Suryani, Y. M., 2010).

Sebagai suatu unit lembaga, keluarga dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Peralihan peran yang dialami oleh kepala keluarga meliputi berbagai aspek yang memiliki peranan penting terhadap keluarga itu sendiri. Menurut Suryani (2010), aspek-aspek tersebut antara lain : (1) Penyesuaian individu dalam penerimaan diri, (2) Penyesuaian individu dalam ekonomi keluarga, (3) Penyesuaian individu dalam pendidikan anak, (4) Penyesuaian individu dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan suatu pernikahan dalam membina keluarga merupakan hasil dari kemampuan kepala keluarga dalam memainkan perannya pada ke-empat aspek tersebut.

Melangsungkan pernikahan membutuhkan beragam proses adaptasi dengan berbagai aspek didalam kehidupan. Aspek-aspek tersebut berupa kehidupan, lingkungan dan keluarga baru. Proses adaptasi itu disebut dengan penyesuaian diri (Yuliana, 2005). Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai masa penentu dalam memulai kehidupan berkeluarga. Penyesuaian diri membutuhkan waktu yang relatif atau berbeda-beda antar individu. Keadaan ini disebabkan

karena ada beberapa faktor yang menyebabkan terhambatnya proses penyesuaian diri.

Penelitian ini akan membahas mengenai dinamika yang terjadi pada individu yang menikah dengan spesifikasi *premarital pregnancy*. Dinamika tersebut meliputi kondisi psikologis individu dalam meregulasi dirinya untuk merespon situasi. Situasi yang dimaksud adalah menghadapi kenyataan bahwa terjadi perubahan peran secara tiba-tiba yang menimbulkan tekanan sosial. Perubahan tersebut pun dikarenakan perbuatan yang dilakukannya sendiri. Pada akhirnya individu akan melakukan penyesuaian diri terhadap peran yang baru. Rentang waktu dari ranah penelitian ini adalah saat pertama kali mengetahui pacarnya sedang mengandung hingga hidup bersama menjadi sepasang suami istri. Aspek-aspek yang mempengaruhi penelitian ini adalah aspek gender, budaya dan norma sosial.

Penelitian ini mengulas kehidupan yang dijalani seorang pria terkait dinamika psikologis dengan rentang waktu sebelum menikah dan sesudah menikah. Sebelum menikah, pria dihadapkan dengan fenomena *premarital pregnancy* pasangannya yang menjadi pemicu munculnya beragam tekanan sosial, kemudian setelah menikah pria dihadapkan dengan situasi yang serba baru termasuk tanggung jawab yang mengalami perluasan.

Peneliti ingin mendalami lebih lanjut mengenai dinamika penyesuaian diri pria dalam menghadapi situasi-situasi tersebut. Penyesuaian diri akan ditelaah dalam dua fase menurut Suharlin (2005) yaitu: fase kesediaan untuk mengubah diri agar sesuai dengan tuntutan lingkungan serta kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan atas kehadirannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif (fenomenologis) karena dapat membantu peneliti dalam melengkapi data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menampilkan data dalam bentuk angka-angka (numerik). Peneliti merasa lebih tepat dan akurat jika penelitian ini dijelaskan terperinci dan penyebarannya luas melalui paragraf-paragraf yang menjelaskan inti dari peristiwa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena lebih berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan penalaran induktif (Poerwandari,2001). Penggalan secara kualitatif meliputi proses penyesuaian diri saat mengetahui pasangan hamil (*premarital pregnancy*) hingga proses penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan. Data yang diperoleh akan dipaparkan melalui transkrip wawancara yang disertai dengan analisis data. Melalui analisis data, peneliti dapat menyajikan tema-tema, kategori dan pola hubungan diantara kategori tersebut. Proses pengolahan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini beserta hasilnya bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif cenderung dilaksanakan dengan jumlah informan yang sedikit (minimal dua orang). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampel yang dilakukan mengarah pada karakteristik informan serta kasus-kasus tipikal yang sesuai dengan konteks maupun masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena fenomena yang akan diteliti menampilkan kedalaman, detil serta berfokus pada penggalan yang mendalam pada kasus tersebut. Beberapa kasus yang menjadi dasar pengambilan data dapat mewakili dengan baik fenomena yang akan diteliti. Studi kasus dapat bermanfaat ketika peneliti ingin memahami suatu hal yang spesifik, individu-individu tertentu ataupun situasi unik secara mendalam (Poerwandari, 2001). Studi kasus yang digunakan adalah studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental merupakan teknik pengolahan data dengan menitikberatkan penelitian terhadap permasalahan yang cukup signifikan dengan tema yang sama pada setiap subjek. Hal ini bertujuan agar penelitian ini tetap fokus terhadap pertanyaan penelitian.

Proses pengambilan data menggunakan teknik wawancara dengan panduan wawancara yang telah terstruktur. Struktur dibuat berdasarkan hasil survey pada pasangan-pasangan yang telah menikah sebelumnya mengenai kondisi-kondisi penting yang mampu mempengaruhi tugas perkembangan pasangan baru menikah serta masa-masa krisis dari tekanan sosial yang diterima. Segala hal yang menjadi topik wawancara merupakan data yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian. Panduan wawancara dimuat dalam bentuk tabel *blue print* beserta indikator yang merupakan turunan dari hasil survey awal.

Tema-tema dalam wawancara antara lain:

- 1) Interaksi sosial dalam keluarga
- 2) Pola asuh dalam keluarga
- 3) Pola edukasi seksual
- 4) Konsep keluarga ideal
- 5) Riwayat berpacaran dengan pasangan sebelum kehamilan
- 6) Masa kehamilan pasangan
- 7) Keputusan menikah
- 8) Kehidupan setelah menikah
- 9) Penyesuaian diri

Peneliti juga melakukan wawancara pada masing-masing *significant others* dimana pada kedua subjek SO yang dimaksud adalah pasangannya sendiri. Topik dari wawancara meliputi:

- 1) Sikap subjek setelah menikah pada pasangan
- 2) Kehidupan pernikahan yang dijalani
- 3) Relasi dengan *extended family*
- 4) Masalah-masalah yang sering muncul serta cara mengatasinya

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data. Teknik observasi berarti peneliti melakukan pengamatan yang meliputi melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan maupun diperbincangkan subjek dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang diamati terutama yang berkaitan dengan topik penelitian tanpa melakukan intervensi dan stimulasi pada aktivitas tersebut. Hal tersebut bertujuan agar subjek tidak merasa sedang diamati oleh peneliti (Hamidi, 2004).

Uraian hasil observasi yang akan ditampilkan berupa uraian deskriptif dengan menjabarkan situasi yang telah diamati tanpa memberikan label pada situasi tersebut. Segala teknik pengumpulan data ini akan dilaksanakan pada masing-masing subjek penelitian.

Pengambilan data dimulai pada tanggal 4 Februari 2014 hingga 21 Maret 2014. Waktu yang diperlukan masing-masing subjek berbeda-beda karena kesibukan serta rutinitas yang dijalani juga berbeda-beda. Kedua subjek yang menjadi subjek penelitian ini membutuhkan waktu menjalin *rapport* yang sangat lama. Akibatnya, ada yang menguntungkan ada yang merugikan. Akibat menguntungkan adalah peneliti sudah akrab dengan suasana keseharian subjek. Akibat merugikan adalah, kehadiran peneliti secara terus-menerus menjadi gangguan bagi orang-orang disekitar subjek.

Peneliti menggunakan deskriptif naratif dalam kaitannya dengan kasus yang diangkat, sera mengacu pada studi kasus yang sifatnya kualitatif. Penelitian kualitatif sangat tepat dalam mendukung data yang sudah peneliti terima. Pada penelitian ini dapat menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya.

Data yang diperoleh berupa transkrip wawancara dan hasil observasi akan digambarkan secara deskriptif sebagai suatu bentuk dari penelitian eksploratif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penyesuaian diri pada pria yang menikah muda akibat *premarital pregnancy*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan 'pola' yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah menemukan pola (*seeing*), peneliti akan mengklasifikasi atau meng'*encode*' pola tersebut (*seeing as*) dengan memberi label, definisi atau deskripsi (Boyatziz, 1998, dalam Poerwandari 2001).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi data dimana sumber pengambilan data berbeda-beda (subjek beserta *significant others*) dan triangulasi metodologis dimana dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Sumber yang digunakan adalah kedua subjek penelitian yang memiliki pengalaman menikah akibat *premarital pregnancy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Premarital pregnancy menciptakan suatu permasalahan yang melibatkan banyak aspek dalam kehidupan Andi. Permasalahan-permasalahan tersebut datang dari lingkungan yang menyerang dan menjadi suatu tekanan terhadap Andi. Tekanan-tekanan yang muncul mampu mendesak Andi untuk mengambil suatu respon-respon yang dinilai paling efektif untuk menghadapi permasalahan satu per-satu. Hal-hal yang menjadi pertimbangan Andi dalam pengambilan respon menjadi suatu kompleksitas yang meliputi, kondisi situasi, prinsip-prinsip yang dianut, harapan lingkungan, serta *social-support* yang didapatkan.

Agung terbiasa menggunakan metode *problem-solving* yang sering diterapkan Ajik di rumah yaitu “tenang dulu baru bicara”. Ketenangan inilah yang baru didapatkan Agung hingga 4 bulan. Sejak awal kehamilan Diah selalu melakukan tindakan-tindakan yang mencirikan depresi dan melampiaskan kemarahannya pada Agung. Agung tidak mampu menenangkan pikiran dan perasaannya sehingga tidak ada tindakan apapun yang dilakukan sebagai bentuk penyelesaian masalah. Meski demikian, Agung juga memiliki kepribadian yang bertanggung-jawab, sehingga meskipun Agung belum menangani kehamilan Diah, Agung bersikeras melarang Diah untuk melakukan aborsi di awal kehamilan. Itu adalah bentuk tanggung-jawab Agung yang muncul dalam menghadapi kehamilan (Daradjat, 1995).

Suharlin (2005) menjelaskan berbagai kondisi yang dianggap berkontribusi dalam menghambat penyesuaian diri individu setelah melangsungkan pernikahan. Kondisi-kondisi tersebut mungkin terjadi pada setiap individu. Pada kasus Andi hal-hal yang berpotensi menghambat pernikahan antara lain:

1. Persiapan yang terbatas, melangsungkan pernikahan membutuhkan berbagai macam kesiapan diri dalam melaksanakan tugas-tugas yang lebih kompleks. Pada masa sekarang, penyesuaian secara seksual dinilai lebih mudah dibandingkan pada masa lampau. Sebaliknya, individu pada masa sekarang dinilai kurang siap dan mantap dalam hal-hal yang berkaitan dengan

keterampilan domestik (penerapan budaya), mengasuh anak, dan mengatur ekonomi keluarga.

Persiapan pernikahan yang terbatas benar dirasakan pada diri Andi namun berbagai kesulitan yang ia alami menjadi suatu keterampilan bagi Andi dalam menjalani relasi pernikahan. Andi benar-benar menghayati setiap proses persiapan pernikahannya karena ia melaksanakannya sendiri. Sehingga dalam kasus ini persiapan yang terbatas justru mendorong Andi untuk lebih cepat berproses daripada pasangan pada umumnya.

Agung tidak terlibat banyak dalam persiapan pernikahan sehingga Agung memang tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam menangani urusan rumah tangga. Hal ini juga didukung oleh tidak adanya ruang bagi Agung untuk belajar bersama Diah dalam membangun keluarga kecilnya. Agung harus menyelesaikan *unfinished bussiness* yang ia miliki demi melangsungkan pernikahan.

2. Peran baru setelah menikah, Seiring dengan perubahan jaman, batasan-batasan terhadap peran sesuai dengan jenis kelamin mengalami perubahan yang terus menerus. Perubahan tersebut terletak antara kelompok sosial dan kelompok religius (konvensional). Hal tersebut memunculkan beragam variasi mengenai peran yang dimainkan sehingga menyebabkan pasangan pada jaman sekarang merasa bingung.

Setelah menikah Andi berhadapan dengan peran-peran baru yang harus ia mainkan. Andi sangat memahami tanggung jawab utama yang dipengaruhi oleh *gender* yakni menafkahi keluarga, memimpin keluarga dan melindungi keluarga (Hayati, 2000 & Widyastuti, 2002). Namun tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab yang bersifat konvensional. Pada jaman sekarang, seperti yang diungkapkan Dagun (2002), peran laki-laki dalam keluarga kini telah meluas mencakup hingga tanggung jawab terhadap pengasuhan anak (tanggung jawab perempuan). Andi tanpa disadari memiliki pemikiran kesana, ia merasa “perlu” untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Pada kasus ini Andi tidak merasa bingung karena ia paham apa yang harus ia lakukan.

Hal yang serupa terjadi dengan Agung namun karena kondisi pernikahan *commuter marriage* ia tidak bisa melaksanakan semuanya dengan maksimal. Agung terhambat pada perannya sebagai anak yang harus menuntaskan kewajibannya menjadi mahasiswa. Transaksi antara orangtua dan Agung pun muncul (harga dari ketidak-mandirian saat menghadapi tekanan sosial). Meskipun menjadi mahasiswa adalah alasan mengapa Agung tidak mampu optimal memainkan peran barunya, tanggung jawab ini harus diselesaikan, Kali ini, kuliah tidak lagi dianggap sebagai tekanan bagi Agung. Kuliah menjadi suatu perjalanan yang harus dilalui untuk mencapai idealisme yang diidamkan dalam keluarganya.

Tugas perkembangan pasangan baru menikah menunggu kedua subjek setelah melangsungkan pernikahan. Sesuai yang dikemukakan Sadarjoen (2006), tugas perkembangan tersebut meliputi enam poin adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tugas perkembangan antara pasangan menikah pada umumnya (Sadarjoen, 2006).

Tugas perkembangan pasangan baru menikah
Konsolidasi perpisahan psikologis dan membentuk hubungan baru dengan keluarga baru
Menciptakan kebersamaan sekaligus mempertahankan otonomi
Menjadi orangtua
Mengatasi krisis
Mencari dan mendapatkan tempat yang aman untuk menyelesaikan konflik
Menggali kehidupan seksual dan keintiman.

Tabel diatas menjelaskan beragam poin dalam tugas perkembangan yang akan dilalui pasangan dalam suatu pernikahan. Masing-masing poin memiliki tujuan tertentu yang berfokus pada kestabilan kehidupan pernikahan. Tugas ini menjadi suatu hal yang kompleks mengingat pernikahan akibat *premarital pregnancy* memiliki beragam tekanan sosial yang berpotensi menghambat pelaksanaan tugas perkembangan.

Secara keseluruhan, Andi maupun Ririn mampu melaksanakan tugas perkembangan yang secara harafiah berkaitan antara satu dan lainnya. Andi dan Ririn sejatinya dibentuk menjadi pasangan dengan komitmen yang diutamakan serta berpondasi kuat agar mampu mengarungi kehidupan pernikahan yang langgeng secara emosi dan usia. Disisi lain, kemampuan pasangan Agung dan Diah dalam melaksanakan tugas perkembangan menonjol pada penimbunan kekuatan antar pasangan untuk memperkokoh pondasi keluarga kecil mereka

agar suatu hari nanti Agung dan Diah mampu berdiri sendiri membangun keluarganya secara mandiri. Hal ini tentu saja membuat Agung dan Diah fokus terhadap hal-hal yang mampu menunjang keinginan mereka maka tugas-tugas perkembangan yang sekiranya masih belum memungkinkan untuk dilaksanakan akan terlihat cenderung kurang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Premarital pregnancy merupakan suatu fenomena yang memiliki rentetan kejadian sebagai akibatnya. Dalam menghadapi fenomena *premarital pregnancy*, masing-masing pasangan mengalami dilema antara menikah dan tidak menikah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksiapan baik secara psikis maupun fisik dalam memutuskan untuk menikah. Pada kedua subjek dengan pasangannya, hadir ide mencoba tindakan aborsi. Ini merupakan suatu bentuk nyata bahwa *premarital pregnancy* dianggap suatu masalah dan aborsi adalah jalan tercepat untuk menyelesaikannya

Ketidaksiapan yang muncul lahir sebagai bentukan tekanan sosial yang diterima, seolah-olah masing-masing pasangan tidak mampu menghadapinya. Di sinilah peran dari dukungan sosial yang terbagi menjadi dua, dukungan yang diberikan secara cuma-cuma atau dukungan yang sifatnya mengikat (harus dibalas dengan imbalan). Bagaimanapun bentuknya, dukungan sosial merupakan hal yang membuat individu merasa yakin bahwa tekanan sosial adalah hal yang mungkin untuk dihadapi. Ibaratnya, seperti tangan yang terulur pada mahluk yang terjebak di sebuah lubang dan berjanji akan mengangkatmu setinggi mungkin. Dukungan sosial yang mengikat akan berpotensi untuk mencampuri individu dalam kehidupan pernikahan mereka dengan hal-hal yang disepakati baik secara tersirat maupun tersurat.

Selain dukungan sosial, kepribadian subjek merupakan bekal utama dalam menghadapi tekanan sosial. Semakin mandiri individu dalam menghadapi tekanan sosial, semakin mudah ia menjalankan tugas perkembangan pasangan baru menikah begitu juga sebaliknya.

Kemampuan individu dalam menghadapi tekanan sosial yang diterima sebelum menikah memiliki hubungan yang kuat dengan menjalankan tugas

perkembangan selanjutnya. Hal ini merupakan temuan yang signifikan karena dalam pernikahan *premarital pregnancy* sering terdapat fenomena campur tangan keluarga besar yang berpotensi mengganggu sistem keluarga kecil.

Masing-masing poin dalam tugas perkembangan memiliki indikatornya sendiri untuk dinyatakan berhasil. Bila ke-enam poin tersebut mampu dilaksanakan maka pernikahan masuk pada tahap yang matang. Pernikahan akibat *premarital pregnancy* dengan usia pernikahan kurang dari setahun belum bisa mencapai kata matang tersebut. Pernikahan akibat *premarital pregnancy* membutuhkan waktu yang lebih (dari pasangan menikah pada umumnya) untuk pulih dari sisa-sisa tekanan sosial yang diterima hingga mampu optimal dalam menyempurnakan masing-masing poin dalam tugas perkembangan pasangan baru menikah.

Saran Penelitian ini ditujukan pada berbagai pihak antara lain:

Bagi subjek penelitian: diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lebih cepat dan efisien tanpa terlarut dengan perasaan negatif karena waktu berjalan terus dan anak juga tumbuh setiap harinya. Sebagai figur kepala keluarga, kehadirannya sangat dibutuhkan sehingga dengan pernikahan yang dimulai dengan pondasi yang kurang baik, laki-laki tidak sepatutnya membuang-buang waktu dan segera belajar memperbaiki keadaan. Pernikahan menciptakan lembaga kecil yaitu keluarga. Subjek diharapkan menyadari bahwa pernikahan tidak hanya sebatas wujud tanggung jawabnya namun suatu sistem yang akan berlangsung berpuluh-puluh tahun mendatang. Hendaknya laki-laki mampu menjalin relasi yang lebih baik dengan pasangan guna kelancaran sistem keluarga ini kedepannya.

Bagi pasangan subjek : diharapkan mampu menjalin kerjasama dengan suami dalam menjalani sistem keluarga. Kehadiran pasangan sangat berarti untung menunjang penyesuaian diri laki-laki dalam keluarga. Kemampuan pasangan menyeimbangkan sistem keluarga adalah suatu keberhasilan dari proses penyesuaian diri itu sendiri. Pasangan diharapkan dengan cepat memahami peran dan tanggung jawab yang baru dalam kehidupan pernikahannya.

Bagi remaja laki-laki: remaja pada umumnya diharapkan memiliki pengetahuan mengenai seksualitas dari sumber yang terpercaya. Melalui pengetahuan tersebut, remaja mampu memahami dampak dari perilaku seksual sebelum pernikahan. Hal ini dapat menghindari remaja dari fenomena *premarital pregnancy*.

Bagi *extended family*: anggota keluarga adalah komponen kehidupan sosial yang penting dalam kehidupan. Untuk para anggota keluarga disarankan untuk menghindari *judgement* pada pernikahan akibat *premarital pregnancy*. Anggota keluarga juga disarankan untuk memberi ruang dan tidak terlalu terlibat bagi kedua pengantin dalam menata kehidupan barunya.

Bagi penelitian selanjutnya:

- Diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan rentang usia pernikahan lebih dari satu tahun. Dengan demikian, konflik-konflik yang terjadi dalam pernikahan serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupan pernikahan lebih kompleks dan menarik.
- Jika memungkinkan, manfaatkan media sosial sebagai salah satu aspek yang perlu diobservasi. Dengan demikian hal-hal yang terkait rutinitas sehari-hari yang mungkin terlewat saat sesi wawancara dapat terungkap. Media sosial bisa membantu untuk kelengkapan data.
- Pernikahan *premarital pregnancy* memiliki kisahnya masing-masing dalam perjalanannya baik dari sisi pria maupun wanita. Kondisi khusus seperti pasangan Agung dan Diah memiliki konflik lebih dari *premarital pregnancy* namun juga mengarah pada tekanan sosial yang kuat dari lingkungan berkasta. Kehidupan Diah merupakan kehidupan seorang wanita Bali yang “ditinggal” dengan segala kehidupan sosial yang baru dengan beban sebagai seorang bangsawan. Hal serupa merupakan topik menarik untuk dijadikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., Banita, B., Lina. (2009). *Perempuan Dalam Kuasa Patriarki*. Laporan penelitian buku. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Astradianty. (2006). *Penyesuaian Diri Perempuan Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Peran Gender*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- BPS (2013). diunduh pada tanggal 26 September 2013 di <http://www.datastatistikindonesia.com/portal/index.php?option=comcontent&task=view&id=520&Itemid=520&limit=1&limitstart=2>
- Brunetta. (1989). *Peranan Kaum Perempuan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dagun, S. (1990). *Psikologi Keluarga : Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalton, Elias, & Wandersman. (2006). *Linking Individuals and Communities*. Jakarta: Cita Book.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Denzin., Lincoln. (1998). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Frey, B.S., Stutzer, A. (2006) *Does marriage make people happy, or do happy people get married? Journal of Socio-economics*. Vol 5. Page 326 – 347. Switzerland : University of Zurich.
- Galuh, S. (2010). Bagaimana Rasanya Setelah Menikah. diunduh pada 11 Oktober 2013 di <http://sosbud.kompasiana.com/2010/01/21/qbagaimana-rasanya-setelah-menikah-58175.html>
- Gunarsa, D. S. (1999). *Psikologi Perkembangan* (Cetakan ke-12). Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, D. S. (2002). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman* (Cetakan ke-03). Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.

- Gunarsa, D. S. (2003). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hayati. (2000). *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta : Rifka Anissa
- Jones., Gubhaju. (2008). *Trends in Age at Marriage in Provinces of Indonesia*, Paper no 105, Asia Research Institute Working.
- Kertamuda, F. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mc Goldrick., Carter. (2011). *Expanded Family Life Cycle: The individual, family, and social perspective (4th)*. UK: Pearson.
- Lolagene, C., Ronald, F., Judith, F., dkk (1970). *Premarital Pregnancy And Status Before and After Marriage*. American Journal of Sociology. Vol. 75 (5). Page 800-820. USA: The University of Chicago Press
- Ritonga, M. (2005). *Akidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya melalui Pendidikan Akidah Usia Dini*. Surabaya : Amelia.
- Sarwono, S. W. (2000). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soputro, V. (2006). *Dinamika dan Resolusi Konflik Individu yang Pernah Mengalami Kehamilan di Luar Nikah Pada Masa Remaja*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran: Konsep, Deviasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharlin, T. K. (2005). *Proses Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Perjudohan*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

- Poerwandari. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Universitas Indonesia.
- Trimingga, D. (2008). *Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja Yang Hamil Sebelum Menikah*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Widyastuti, M. (2002). *Peran Sebagai Ibu Pada Perempuan Yang Mengalami Kehamilan Di Luar Nikah*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Yuliana, L. (2005). *Penyesuaian Diri pada Menantu Pria Dewasa Awal yang Tinggal dengan Mertua*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.